



Menelisik Merdeka Belajar dalam Bahan Ajar Bahasa Indonesia

Kurikulum 2013

Fairul Zabadi

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
fzabadi@gmail.com

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history

Received : Agustus 2021
Revised : September 2021
Accepted : September 2021

Keywords

teks-based learning
text modeling
joint construction of the text
independent construction of the text
independent learning

This study aims to explore independent learning through Indonesian language teaching materials in the 2013 Curriculum based on text-based learning methods. The approach used is descriptive qualitative with content analysis techniques. The data is the teaching materials sourced from Indonesian Language as Mode of Knowledge: Class VIII (2014). The results of the study show that independent learning is found in teaching materials on every stages of teks-based learning that begins with context building; then continued with three learning activities, namely text modeling, joint construction of the text, and independent construction of the text. The three learning activities contain tasks related to basic competencies which are the elaboration of core competencies

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



1. Pendahuluan

Pada tahun 2013 terjadi perubahan kurikulum dari Kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) menjadi Kurikulum 2013 (K-13). Perubahan mencolok yang tampak adalah menjadikan guru sebagai mediator yang akan menjembatani pemerolehan ilmu pengetahuan menuju siswa yang aktif, kreatif, dan produktif. Oleh karena itu, bahan belajar yang diterima siswa tidak harus sama meskipun mereka berada pada tingkatan yang sama. Dalam konteks kekinian perubahan tersebut dapat dimaknai sebagai upaya memberikan kebebasan belajar kepada siswa—alih-alih merdeka belajar. Perubahan kurikulum tersebut bertujuan agar siswa memiliki modal dan kualitas yang tinggi dalam menghadapi dunia global. Meskipun demikian, perubahan tersebut juga memberikan berbagai soal dalam proses belajar mengajar (PBM). Soal yang muncul tidak hanya pada penyiapan bahan ajar dan perangkatnya, tetapi juga pada penerapannya.

Di dalam K-13 keberadaan Bahasa Indonesia (BI) memiliki tiga fungsi dan kedudukan, yaitu (1) ditempatkan dan dipertahankan kedudukannya sebagai mata pelajaran dan (2) ditegaskan fungsinya sebagai wahana komunikasi, dan (3) ditempatkan fungsinya dalam menghela atau menarik pengetahuan (*carrier of knowledge*) [1] [p. 37]. Konsekuensi lain yang muncul seiring dengan bertambahnya peran BI adalah berubahnya paradigma pembelajarannya, yaitu dengan memanfaatkan teks sebagai basis utama. BI menjadi sarana utama dalam menyerap, menyampaikan ilmu pengetahuan, serta sebagai pengikat kebinekaan dalam wujud bahasa, suku, dan agama yang bernaneka ragam.

Kesempurnaan pemahaman bahasa menjadi sangat penting dalam pemahaman pengetahuan pada bahan ajar agar tidak terjadi distorsi yang mengakibatkan (PBM) tidak berjalan dengan baik. Oleh karena itu, pemanfaatan bahan ajar yang lengkap sesuai dengan kebutuhan sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran [2]. Bahan ajar BI dalam K-13 menerapkan metode pembelajaran berbasis teks (PBT), yaitu dengan memanfaatkan teks (lisan, tulisan, gambar, simbol, dll) sebagai bahan utama dalam PBM. Melalui pemanfaatan teks sebagai bahan

ajar, siswa diajak tidak hanya belajar tentang kasus kebahasaan yang terjadi di dalam teks, tetapi juga menggiring siswa melalui kebebasan yang diberikan untuk mampu berpikir kritis, logis, kreatif, dan inovatif dalam mencipta sesuatu sesuai dengan tuntutan dalam PBM. Dalam pelaksanaannya kebebasan berpikir untuk memahami, dan menyelesaikan masalah, mengajukan pendapat, serta mencipta secara terbuka. Dalam hal ini guru berperan sebagai mediator yang bertugas menjembatani proses pengalihan ilmu, melatih, dan membimbing siswa. Tugas guru adalah menjadi mediator dan menuntun siswa bekerja sama dalam kelompok belajar sehingga siswa terlatih membaca dan memahami teks, grafik, diagram, atau skema yang ditemukan dalam PBM.

Haliday dan Hasan memaknai teks sebagai satuan bahasa yang sedang menjalankan fungsi [3], yang dalam balutan K-13 harus dimaknai teks secara homogen. Sebagai wahana agar pemahaman tentang bahasa tercapai, peranan teks adalah menyampaikan pesan sesuai konteks situasi yang diadung. Seiring dengan itu, untuk mengungkapkan kegiatan social, Mahsun menganggap teks juga dapat berperan penting. Hal itu dapat disampaikan secara lisan atau tulis melalui pola pikir yang lengkap [4]. Agar fungsi semua teks itu dapat berjalan maksimal, satu jenis teks mempunyai pola yang dapat membedakannya dengan jenis teks lain. Oleh karena itu, teks juga merupakan satuan bahasa yang memiliki struktur berpikir/struktur teks yang lengkap. Setiap jenis teks memiliki tujuan sosial dan struktur berpikir sendiri. Berbeda teks berbeda tujuan sosial dan struktur berpikirnya [5]. Dalam konteks ini, bahan ajar bahasa yang menggunakan berbagai jenis teks memberi ruang bagi siswa untuk menyamapiakn gagasan, pendapat, karya, atau hasil secara bebas sesuai dengan tagihan KD.

Dalam konteks memberikan kebebasan berpikir kepada siswa, Nadiem Makarim, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, telah menggaungkan istilah *Merdeka Belajar*. Ketika berpidato untuk memperingati Hari Guru Nasional, Nadiem menjelaskan bahwa konsep *Merdeka Belajar* memberi ruang kebebasan untuk menyampaikan pendapat dan kebebasan untuk berbuat sesuatu yang baru, dan melakukan inovasi sesuai dengan kapasitas dan kompetensi yang dimilikinya [6]. Hal itu tidak jauh berbeda dengan pendidikan yang berlandaskan pada asas kebebasan yang mempunyai makna bahwa sebagai makhluk Tuhan, masing individu diberi kebebasan oleh Yang Maha Kuasa untuk mengatur kehidupannya. Akan tetapi, eturan kehidupannya itu harus tetap sesuai dan tidak bertentangan dengan aturan dan norma yang ada dan diterapkan masyarakat. Kebebasan yang dimiliki siswa tersebut dipahami sebagai kemerdekaan secara lahiriah dan batiniah. Kebebasan dan kemerdekaan ini sangat dibutuhkan bangsa Indonesia sehingga negara Indonesia tidak dikendalikan oleh negara lain yang ingin menguasai Indonesia [7].

Dalam penelitiannya tentang merdeka belajar Wurianto [6] menemukan bahwa pada mata pelajaran BI melakukan pembaruan membangkitkan pesan krusial pada guru dan siswa di sekolah. Selain itu, kebebasan tersebut menjadi ruang menuju lingkup yang lebih luas, yaitu menuju kehidupan yang lebih baik sehingga tujuan pembelajaran dapat terpenuhi dengan maksimal. Di dalam artikel ini soal-an yang dibahas terpumpun pada dua hal, yaitu (1) alur dan sebaran bahan ajar dalam konteks PBT dan (2) merdeka belajar dalam bahan ajar sesuai tahapan PBT. Sebagai sumber dan korpus data digunakan buku *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan: Kelas VIII* (2014, Kementerian Pendidikan dan kebudayaan [8].

2. Metode

Dalam artikel ini metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Untuk menerapkan pendekatan ini ketajaman analisis, objektivitas, sistematis, dan sistemik sangat diperlukan sehingga data dapat diinterpretasikan dengan sesuai dan tepat. Sehubungan dengan itu, reduksi data, pajakan data, dan simpulan atau verifikasi menjadi syarat utama yang harus dilalui ketika melakukan analisis data [9]. Ketiga hal tersebut memerlukan pengembangan dan modifikasi sesuai kebutuhan. Data penelitian ini berupa bahan ajar BI yang bersumber dari buku *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan: Kelas VIII* yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan pada tahun 2014. Buku ini menjadi sumber utama karena merupakan buku BI pertama yang digunakan pemerintah dalam K-13 dengan paradigma PBT.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa alur dan sebaran bahan ajar BI dalam buku Bahasa Indonesia Kelas VII seturut tahapan yang diterapkan dalam PBT, yaitu a) pembangunan konteks, b) pemodelan teks, c) menyusun teks bersama, dan d) menyusun teks mandiri. Sementara itu, merdeka belajar dalam bahan ajar ditemukan pada keempat alur dan tahap pembelajaran melalui aktivitas pembelajaran seperti dalam tabel berikut.

Tahapan Kegiatan	Bab	Aktivitas Pembelajaran
Membangun Konteks	I	Pengantar tema pembelajaran
	II	
	V	
Pemodelan teks	I	Tugas 1
	II	Tugas 1, 4
Menyusun teks secara bersama	II	Tugas 3
	III	Tugas 3
Menyusun teks secara mandiri	I	Tugas 4
	II	Tugas 2
	III	Tugas 2
	IV	Tugas 2
	V	Tugas 2

3.1 Alur dan Sebaran Bahan Ajar dalam Konteks PBT

Pilihan pada PBT dalam K-13 tidak hanya membawa implikasi metodologis pada PBM, tetapi juga memberi dampak pada alur penyusunan bahan ajar yang ada di dalam buku. PBT mengacu pada pembelajaran bertahap yang diawali dengan pembangunan konteks; kemudian dilanjutkan dengan memberikan teks model, menyusun teks secara berkelompok, dan menyusun teks secara mandiri [10] [11]. Penahapan ini menjadi penting mengingat teks dipandang sebagaimana yang di dalamnya terkandung pengetahuan dengan bangunan lengkap sesuai dengan jenis teks.

Buku *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan: Kelas VIII* disusun berdasarkan pada penahapan PBT. Jenis teks yang dipelajari berdasarkan pada teks-teks yang sudah ditetapkan di dalam Kompetensi Dasar (KD). Buku Bahasa Indonesia Kelas VIII terdiri atas 5 Bab yang terpusat pada lima jenis teks, yaitu teks cerita fabel, biografi, prosedur, diskusi, dan ulasan. Bab I "Belajar pada Kehidupan Fauna" mengawali kegiatan pembelajaran dengan membangun konteks melalui puisi tentang gajah dan gambar kerja sama binatang dalam membangun jembatan. Konsep tentang fauna yang dikaitkan dengan cerita bermuara pada jenis teks yang dinamakan teks fabel. Kegiatan pembelajaran pada bab ini dibagi atas tiga bagian sesuai dengan penahapan dalam PBT. Kegiatan 1: Pemodelan Teks Cerita Fabel mencakup perihak yang berhubungan dengan bagaimana siswa dapat memahami teks cerita fabel, mengetahui struktur teks cerita fabel, dan memahami unsur kebahasaan teks cerita fabel. Setelah siswa memahami teks cerita fabel, siswa diminta untuk melakukan Kegiatan 2: Penyusunan Teks Cerita Fabel dengan berkelompok yang masing-masing kelompok terdiri atas 3—5 orang. Tugas yang diberikan meliputi empat tugas yang berkaitan dengan bagaimana siswa mampu menyusun teks cerita fabel dengan menggunakan kata-kata sendiri, menyusun teks cerita fabel yang urut dan logis, membedakan teks cerita fabel, dan menelaah aspek kebahasaan teks cerita fabel. Pada Kegiatan 3 siswa diminta

melakukan penyusunan teks cerita fabel secara mandiri atau individu yang tugas-tugasnya berhubungan dengan bagaimana mengidentifikasi kekurangan teks cerita fabel, membaca puisi tentang binatang, menyusun teks cerita fabel dengan menggunakan kata-kata sendiri.

Bab II teks yang dipelajari adalah teks biografi. Oleh karena itu, temanya yang diusung adalah “Menepis Lupa Inspirator Bangsa”. Kegiatan pembelajaran diawali dengan membangun konteks melalui gambar dua tokoh proklamator, Bung Karno dan Bung Hatta yang kemudian diikuti dengan menampilkan gambar tentang detik-detik proklamasi. Untuk menggiring pemahaman siswa pada orang yang berjasa pada bangsa dan Negara, konsep tentang inspirator bangsa melalui gambar yang digunakan sangat tepat. Kemudian, kegiatan pembelajaran pada bab ini juga dibagi atas tiga kegiatan, yaitu membrikan teks model, menyusun teks secara berkelompok, dan kemudian dilanjutkan dengan menyusun teks secara mandiri. Pada Kegiatan 1: Pemodelan Teks Biografi tugas-tugas yang diberikan berhubungan dengan bagaimana memahami teks biografi, mengenali struktur teks biografi, mengidentifikasi unsur kebahasaan teks biografi, dan memahami dan mengenang jasa pahlawan melalui puisi. Pada Kegiatan 2 siswa diminta melakukan penyusunan teks biografi secara berkelompok, yang mencakupi tugas-tugas yang berkaitan dengan melakukan pengidentifikasian, penelaahan, penyusunan dan peringkasan teks biografi. Selain itu, pada bagian ini siswa juga diminta menyampaikan gagasan melalui ekspresi dengan bermain peran. Pada Kegiatan 3 yang merupakan kerja mandiri, siswa diminta melakukan penyusunan teks biografi sesuai dengan penugasan yang diberikan. Cakupannya empat tugas yang bertalian dengan melakukan pengidentifikasian, peringkasan, perevisian, dan penyusunan teks biografi dengan menggunakan kata-kata siswa sendiri.

Pada Bab III teks yang dipelajari adalah teks prosedur. Oleh karena itu, tema yang diangkat adalah “Menggapai Cita Melalui Kreativitas”. Kegiatan pembelajaran diawali dengan melibatkan semua siswa dalam pembangunan agar terlihat hubungan anatar tema yang diusung dengan jenis teks yang dipelajari. Gambar yang dijadikan sebagai alat membangun konteks adalah gambar pencangkakan tanaman. Konsep tentang kreativitas yang dikaitkan prosedur pencangkakan akan menggiring pemahaman siswa pada teks prosedur yang mewajibkan adanya langkah-langkah atau cara. Kegiatan pembelajaran pada bab ini juga dibagi atas tiga kegiatan, yaitu menampilkan teks model sebagai contoh, kemudian dilanjutkan dengan melakukan penyusunan teks secara bersama yang terdiri atas 3—5 siswa untuk setiap kelompok. Kegiatan selanjutnya adalah melakukan penyusunan teks secara individu melalui tugas-tugas yang diberikan. Pada Kegiatan 1 teks yang dijadikan model teks prosedur memiliki penugasan yang harus dikerjakan siswa, yaitu tugas yang berhubungan dengan pemahaman, pengenalan, dan Pembahasan aspek kebahasaan dalam teks prosedur. Pada Kegiatan 2 siswa diminta melakukan penyusunan teks prosedur secara berkelompok yang mencakupi empat tugas yang berkaitan dengan melakukan penyusunan teks prosedur yang urut dan logis, menemukan peredaan anatar teks prosedur dengan teks yang lain, serta melakukan penelaahan aspek kebahasaan dalam teks prosedur. Selain itu, siswa juga diberi tugas untuk melakukan menyusun teks prosedur dengan menggunakan kata-kata sendiri. Pada Kegiatan 3 siswa diminta melakukan penyusunan teks prosedur secara individu. Penugasannya mencakupi hal-hal yang bertalian dengan mengidentifikasi kelemahan teks prosedur. Selain itu, penugasan yang diberikan juga berhubungan dengan melakukan penyusunan, peringkasan, dan perevisian teks prosedur dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Semua penugasan pada Kegiatan 3 ini dilakukan oleh masing-masing siswa dengan bantuan guru sebagai mediator dan fasilitator.

Pada Bab IV teks yang dipelajari adalah teks diskusi. Tema yang diangkat adalah “Memecahkan Permasalahan Dampak Teknologi Lewat Diskusi”, Kegiatan pembelajarannya diawali dengan melakukan pembangunan konteks melalui gambar sekelompok orang yang sedang berdiskusi yang pada hakikatnya akan muncul perbedaan dan persamaan pendapat. Konsep tentang masalah yang diselesaikan melalui diskusi akan menggiring pemahaman siswa pada teks diskusi yang menjadi materi utama pembelajaran. Kegiatan pembelajaran pada bab ini

juga dibagi atas tiga kegiatan, yaitu memberikan model teks yang akan dipahami siswa, melakukan penyusunan teks secara bersama dengan anggota 3—5 orang untuk masing-masing kelompok, dan melakukan penyusunan teks secara individu. Pada Kegiatan 1 siswa diajak memahami model teks diskusi melalui tiga tugas yang berhubungan dengan pemahaman, pengenalan bangunan teks diskusi, dan mengidentifikasi unsur kebahasaan. Kegiatan 2: Penyusunan Teks Diskusi secara Berkelompok mencakup empat tugas yang berkaitan dengan melengkapi teks diskusi, menyusun teks diskusi. Selain itu, siswa juga ditugasi untuk melakukan pengidentifikasian dan penelaahan teks diskusi, serta meringkas dan menyusun teks diskusi. Pada Kegiatan 3 kegiatan dirumpun pada penyusunan teks diskusi yang dilakukan oleh siswa secara individu. Tugas-tugas yang ada pada bagian ini mencakup perihal yang bertalian dengan bagaimana mengidentifikasi, menyusun, dan meringkas teks diskusi. Selain itu, siswa juga diminta untuk melaksanakan tugas tentang penelaahan aspek kebahasaan teks diskusi, dan membandingkan teks diskusi dengan teks yang sejenis, seperti teks eksposisi.

Pada Bab V teks yang dipelajari adalah teks ulasan yang berkaitan dengan karya sastra. Tema yang diangkat adalah mengulas berbagai karya sastra. Kegiatan pembelajaran diawali dengan melibatkan semua siswa membangun konteks melalui puisi “Surat Kecil untuk Tuhan” karya Agnes Devonar yang isinya mengajak manusia untuk mensyukuri pemberian Tuhan. Kegiatan pembelajaran pada bab ini juga dibagi atas tiga kegiatan, yaitu memberikan model teks sebagai dasar pemahaman, kemudian dilanjutkan dengan melakukan penyusunan teks yang dilakukan siswa secara berkelompok. Pada bagian akhir pembelajaran, siswa diminta untuk melakukan penyusunan teks secara individu tentang teks ulasan. Pada Kegiatan 1 dimunculkan model teks yang akan dipelajari. Penugasan yang ada pada kegiatan ini mencakup empat tugas yang berhubungan dengan memahami teks ulasan, memahami bangunan teks, memahami aspek kebahasaan, serta memahami makna teks yang menjadi teks model. Pada kegiatan 2 siswa diajak untuk melakukan penyusunan teks secara berkelompok yang terdiri atas 3—5 orang untuk masing-masing kelompok. Penugasan yang diberikan berkaitan dengan pengidentifikasian dan penyusunan teks ulasan. Selain itu, siswa juga diminta untuk mendiskusikan teks ulasan dan memberikan ulasan terhadap cerpen “Nasihat untuk Anakku”. Pada Kegiatan 3 siswa diminta untuk melakukan penyusunan teks secara individu. Untuk itu, tugas yang diberikan ada empat, yaitu yang bertalian dengan kegiatan menemukan dan mengenali teks ulasan dari berbagai sumber. Selain itu, siswa juga diberi tugas yang berhubungan dengan penyusunan dan pemberian ulasan pada teks yang diinginkannya.

**Alangkah hebatnya! Negara
Gotong-Royong**



(Pidato Bung Karno, 1 Juni 1945)

"Kita mendirikan negara Indonesia, yang kita semua harus mendukungnya. Semua buat semua! Bukan Kristen buat Indonesia, bukan golongan Islam buat Indonesia, bukan Hadikoesceme buat Indonesia, bukan Van Eck buat Indonesia, bukan Nitisemito yang kaya buat Indonesia, tetapi Indonesia buat Indonesia. Semua buat semua! Jika saja saya peras yang lima menjadi tiga, dan yang tiga menjadi satu, maka dapatlah saya satu perkataan Indonesia yang tulen, yaitu perkataan "gotong-royong". Alangkah hebatnya! Negara Gotong-Royong."

3.2 Merdeka Belajar dalam Bahan Ajar sesuai Tahapan PBT

3.2.1 Merdeka Belajar dalam Membangun Konteks

Membangun konteks merupakan tahap awal dalam PBT. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun pemahaman siswa tentang keterkaitan antara tema yang menjadi judul bab dengan teks yang menjadi tagihan dalam setiap bab sesuai dengan silabus. Kegiatan ini dilakukan guru dengan memunculkan pertanyaan-pertanyaan pemantik yang sederhana dengan menggunakan berbagai media, seperti puisi dan media, yang dapat mendukung bahan ajar. Di dalam buku, misalnya, jika tema pelajaran berkaitan dengan fauna pada bab 1, pembangunan konteks dilakukan dengan memunculkan puisi tentang fauna (gajah) dan gambar tentang fauna (semut) yang bekerja sama dalam membangun jembatan. Merdeka belajar tampak ketika siswa diberi kebebasan menafsir makna puisi tentang gajah dan gambar semut yang sedang bekerja sama. Untuk memancing kebebasan siswa mengeluarkan pendapat, guru memunculkan beberapa pertanyaan pemantik. Misalnya, untuk menguatkan harmonisasi pertanyaan yang muncul dengan kegiatan saling membantu seperti gotong royong yang ada di sekitar siswa; kegiatan saling membantu yang sering dilakukan warga di sekitar tempat tinggal; 3)

kebiasaan dan kegiatan siswa membantu orang tua, guru, atau teman; bentuk bantuan yang diberikan; alasan memberikan bantuan. Selain itu, dapat juga dimunculkan pertanyaan yang membutuhkan penalaran tingkat tinggi, seperti bisakah kita hidup dengan baik tanpa bantuan orang lain dan apa akibatnya jika kita tidak mau membantu orang-orang di sekitar kita? Pemilihan tema dan judul bab tersebut berkaitan erat dengan jenis teks yang digunakan, yaitu teks cerita fabel.

Merdeka belajar dalam membangun konteks juga dapat ditemukan pada bab 2 dengan judul "Menepis Lupa Jasa Inspirator Bangsa". Untuk menggiring pemahaman siswa pada teks biografi yang menjadi tagihan bab ini dimunculkan gambar Bung Karno dengan judul "Alangkah Hebatnya Negara Gotong Royong" dan gambar Bung Hatta dengan judul "Untuk Negeriku" juga ditampilkan. Pembangunan konteks diawali dengan pertanyaan yang berhubungan makna tentang inspirator bangsa. Siswa akan memebrikan aneka ragam jawaban sesuai dengan kapasitas dan kemampuannya. Selain itu, dimunculkan pertanyaan pemantik agar ide dan kebebsan siswa dalam menyampaikan pendapat terwadahi. Pertanyaan pemantiknya berkaitan dengan inspirator bangsa; pantas atau tidak kita melupakan jasa orang yang telah berjasa pada bangsa dan negara, atau pada masyarakat; kebiasaan siswa membaca biografi seseorang yang dapandang sebagai tokoh yang memebri inspirasi pada orang lain; dan alasan mengapa mengapa seseorang dapat dijadikan sebagai inspirator bangsa. Siswa diberi kebebasan untuk menjawab sesuai dengan pengalaman yang didapatnya, baik melalui membaca maupun cerita orang lain.

Tidak hanya sampai di situ. Merdeka belajar melalui pertanyaan yang mmbutuhkan kebesan jawaban untuk pembangunan konteks. Misalnya, gambar-gambar yang berkaitan sejarah perjuangan bangsa, seperti proklamasi. Gambar yang berhubungan dengan sejarah bangsa itu sehingga mampu memberi kesan tersendiri sehingga sangat membangkitkan rasa nasionalisme dan kebangsaan siswa. Berdasarkan contoh yang ada dalam buku seperti "Jangan sekali-kali melupakan sejarah", guru meminta siswa untuk menjawab pertanyaan yang berkenaan dengan

latar atau foto tersebut. Oleh karena itu, kemahiran dan kejelian guru dalam membangkitkan pemahaman siswa melalui pertanyaan-pertanyaan yang menarik sangat dibutuhkan sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih menarik dan hidup.

Puisi *Surat Kecil untuk Tuhan* pada bab 5 yang dijadikan wahana membangun konteks juga syarat dengan materi merdeka belajar melalui kebebasan siswa dalam belajar, khususnya dalam menafsirkan makna dan pesan puisi. Pesan yang terkandung di teks tersebut adalah hasrat dan kemauan penderita kanker ganas agar tetap dapat hidup dan berumur panjang sehingga bisa bermanfaat bagi siswa dan masyarakat sekitarnya.

3.2.2 Merdeka Belajar dalam Pemodelan Teks

Tahap kedua dalam PBT adalah pemodelan teks, yaitu membrikan siswa teks model yang akan menjadi dasar pembelajaran pada bab yang dituju. Jenis teks yang menjadi sasaran pembelajaran diperkenalkan dan dipelajari siswa samapi mereka paham. Teks yang menjadi model harus mengandung kesempurnaan, baik dalam unsur-unsur yang membangun teks, maupun aspek bahasa yang ada dan menjadi ciri teks tersebut. Merdeka belajar pada bab 1 menucul ketika bahan ajar teks fabel “Kupu-Kupu Berhati Mulia” dibahas. Merdeka belajar muncul pada pertanyaan-pertanyaan yang digali guru, misalnya berkaitan dengan kebaikan dan kejelekan yang pernah dilihat siswa di lingkungannya; sikap siswa ketika melihat kebaikan dan kejelekan; saling membantu ketika terjadi musibah. Jawaban untuk ketiga pertanyaan tersebut tentu tidak harus sama. Dalam hal ini siswa bebas menyampaikan jawaban sesuai dengan kehendak dan kemauannya.

Sementara itu, merdeka belajar juga tampak pada teks yang dijadikan model dalam bab 2, yaitu “Ki Hajar Dewantara: Bapak Pendidikan Indonesia”. Kebebasan siswa pada bahan ajar ini dikaitkan dengan siswa diminta memberikan pendapat secara bebas terhadap beberapa pertanyaan yang bertalian dengan maksud inspirator bangsa; pengalaman siswa tentang tokoh yang telah berbakat dan berjasa pada bangsa dan negara Indonesia; alasan mengapa orang dikatakan sebagai inspirator bangsa; tokoh atau pahlawan yang berasal dari daerah siswa. Selain itu, pertanyaan pemantik yang dapat juga memberikan kebebasan berpendapat kepada siswa berkaitan dengan kapan seseorang dikatakan pahlawan. Pendapat siswa tentang boleh atau tidak boleh melupakan jasa inspirator bangsa juga bagian dari merdeka belajar. Kemudian, siswa juga diminta memberikan pendapat sekait dengan Ki Hajar Dewantara yang menjadi inspirator bangsa dalam ranah pendidikan.

Pertanyaan pemantik tersebut memberi ruang kepada siswa untuk bebas menyampaikan jawabannya sesuai dengan kapasitas dan pengalamannya. Oleh karena itu, jawaban kesepuluh pertanyaan tidak harus sama. Selain itu, bahan ajar yang memperlihatkan merdeka belajar terdapat juga pada pertanyaan setelah teks model, yaitu manfaat apa yang dapat kamu peroleh setelah membaca teks biografi “Ki Hajar Dewantara: Bapak Pendidikan Indonesia? Jawab siswa tentu bisa berbeda karena mereka memiliki manfaatnya yang tidak sama dan beraneka ragam. Selain itu, merdeka belajar juga tampak setelah siswa memahami struktur teks biografi “Ki Hajar Dewantara: Bapak Pendidikan Indonesia” dan unsur kebahasaan yang ada di dalamnya. Hal itu dapat dilihat pada pertanyaan a) apa yang ada dalam pikiranmu ketika menyebut nama Ki Hajar Dewantara? b) apa yang paling berkesan bagimu ketika mengingat jasa-jasa Ki Hajar Dewantara dalam memajukan bangsa Indonesia? Jawaban kedua pertanyaan tersebut memberi kesempatan siswa untuk bebas menafsirkannya sesuai dengan kapasitas dan pemahamannya. Pada sisi lain, bahan ajar yang memperlihatkan merdeka belajar tampak ketika menanyakan tentang pengalaman siswa setelah membaca dan memahami teks Ki Hajar Dewantara: Bapak Pendidikan Indonesia.

Merdeka belajar dalam bahan ajar juga tampak ketika pembelajaran puisi “Ki Hajar Dewantara” karya Nur Laili Pangestika. Pertanyaan yang dapat dijadikan sebagai pemantik menuju merdeka belajar. Misalnya, pertanyaan yang dimunculkan adalah bagaimana perasaan siswa setelah membaca puisi tersebut Siswa juga diminta untuk membayangkan gambaran

tentang tokoh dan semangat dan perjuangan yang diperlihatkan tokoh tersebut dapat menginspirasi siswa dalam mencapai cita-cita. Kebebasan siswa dalam PBI terlihat pada jawaban yang diberikan terhadap tiga pertanyaan tersebut.

3.2.3 Penyusunan Teks secara Berkelompok

Penyusunan teks secara berkelompok merupakan tahap ketiga dalam PBT. Pada tahap ini siswa diminta melaksanakan penyusunan teks secara bersama-sama dengan temannya setelah mereka melewati tahap pemodelan teks. Dalam pembelajaran ini guru membantu siswa berdiskusi sehingga semua siswa aktif menyampaikan pendapatnya. Fulu materi yang dibahas adalah apa yang sudah dipelajari pada bagian sebelumnya, yaitu dalam teks model, seperti bangunan teks, aspek bahasa yang menjadi ciri teks tersebut. Apa yang sudah dipahami tersebut diterapkan secara bersama-sama atau berkolaborasi sehingga siswa yang belum paham akan terbantu oleh siswa yang lain sehingga teks yang disusun sudah benar. Dalam konteks ini kebebasan dalam memproduksi teks ditentukan oleh kesepakatan siswa bersama kelompoknya yang terdiri atas 3—5 orang.

Merdeka belajar dalam bahan ajar ditemukan pada penyusunan teks biografi pada bab 2. Hal itu terlihat ketika guru meminta siswa untuk menentukan tokoh yang diinginkannya. Dalam hal ini. Siswa menentukan sendiri tokoh yang dibuatnya berdasarkan beberapa kata kunci yang dibuat dan didiskusikan dengan guru. Siswa juga dapat melaksanakan pembelajaran ini dengan menmui dan menginterview langsung tokoh yang dipilih siswa secara berkelompok. Untuk melakukan tanya jawab atau interview, guru dapat membantu siswa dengan memunculkan pertanyaan yang berhubungan dengan nama lengkap tokoh, tempat dan tanggal lahir, nama urang tua, nama istri, agama, jumlah anak, riwayat pendidikan dan karier. Masalah yang dihadapi, serta penghargaan yang diterima tokoh selama ini. . Jawaban tokoh terhadap pertanyaan yang diajukan siswa itu merupakan data mentah yang harus diolah siswa menjadi kalimat-kalimat tentang tokoh tersebut. Dalam konteks ini, guru harus mampu membagi siswa atas kelompok yang berimbang. Maksudnya, anggota dalam satu kelompok mencakupi siswa yang mampu, sedang, dan kurang mampu. Ketersebaran anggota kelompok siswa ini sangat membantu siswa untuk saling berbagi tugas dalam mengerjakan tugas menyusun teks secara berkelompok

Pada tahap selanjutnya, siswa secara berkelompok ditugasi untuk mencari sendiri data tentang tokoh yang akan mereka tulis biografinya. Data yang berupa fakta pendukung tokoh tersebut sangat membantu siswa ketika berdiskusi mengolah data-data sehingga menjadi teks biografi sebagai wujud akhir dalam pembelajaran tahap ini. Oleh karena itu, data yang sudah diperoleh siswa diolah menjadi kalimat-kalimat. Kemudian, kalimat-kalimat tersebut digabung melalui penggunaan konjungsi yang tepat sehingga menghasilkan konstruksi teks yang sesuai dengan struktur teks biografi. Kebebasan siswa dalam menentukan biografi yang akan dibuat, data dan informasi yang dibutuhkan, serta produksi hasil akhir merupakan bagian dari merdeka belajar yang ditemukan dalam bahan ajar.

Merdeka belajar dalam bahan ajar tampak juga pada pertanyaan untuk teks “Pembibitan Mawar dengan Teknik Stek” pada bab 3. Pertanyaan itu sifatnya terbuka sehingga siswa bebas menyampaikan gagasan sesuai dengan pengalamannya. Guru dapat memunculkan pertanyaan terkait teknik stek yang pernah dilakukan di lingkungan rumah siswa. Lalu, siswa diminta untuk menjelaskan. Selain itu, merdeka belajar juga muncul pada bahan ajar menyusun teks diskusi pada bab 4 yang diimplementasikan dalam bentuk kebebasan siswa secara berkelompok menentukan tema yang menjadi judul bab. Dalam konteks ini siswa juga diberi kebebasan untuk mencari data dan informasi yang berhubungan dengan teks prosedur di berbagai media, baik cetak maupun elektronik. Melalui kebebasan yang diberikan ini, karya siswa diharapkan juga beraneka ragam sehingga pengetahuan yang mereka peroleh juga semakin beragam ketika diskusi dan pembahasan hasil kerja kelompok dilaksanakan.

3.2.4 Penyusunan Teks secara Mandiri

Penyusunan teks secara mandiri atau individu menjadi bagian akhir dalam PBT. Sebagai tahap akhir, titik sasar pembelajaran adalah setiap siswa menghasilkan atau memproduksi teks pada setiap bab. Pengetahuan yang diperoleh siswa pada tahap sebelumnya, yaitu ketika mempelajari teks model dan menyusun teks secara berkelompok sangat membantu siswa mengerjakan tugas-tugas yang ada pada tahap ini. Oleh karena itu, guru harus dapat memastikan bahwa semua siswa sudah paham dan mampu mengikuti pembelajaran pada dua tahap sebelumnya. Pengetahuan yang telah dimiliki siswa tersebut akan diprkatikkan secara individu, mulai dari mencari data, mengolah data menjadi kalimat, kemudian merangkai kalimat menjadi paragraph, dan menghubungkan paragraph-paragraph menjadi teks yang sesuai dengan tagihan setiap bab. Tugas guru adalah memastikan bahwa semua siswa mampu menerapkan pengalaman yang diperolehnya ketika menyusun teks secara bersama atau berkelompok. Setelah siswa mampu menghasilkan sebuah teks yang benar, guru dapat mengumpulkannya dan menjilid kemudian melakkannya di perpustakaan sekolah. Pada tahap ini, merdeka belajar dapat muncul ketika siswa bebas menentukan objek yang akan ditulisnya sesuai dengan kapasitas dan kemampuannya. Jadi, kebebasan siswa dalam menentukan objek untuk teks yang akan ditulisnya akan memberi kemudahan siswa mendapatkan data dan informasi tentang data yang dibutuhkan.

Merdeka belajar dalam bahan ajar ditemukan ketika siswa diminta untuk membuat teks secara mandiri dengan objek berbeda sesuai dengan jenis teks yang dipelajari pada setiap bab. Dalam membuat teks cerita fabel, siswa bebas memilih tokoh binatang untuk mewakili karakter tokoh manusia sesuai dengan yang diinginkan. Pada jenis teks tertentu, seperti teks biografi, siswa harus berpijak pada kenyataan yang ada di sekitarnya agar lebih mudah mendapat data dan informasi terkait dengan objek tokoh yang akan ditulisnya biografinya. Dalam konteks ini merdeka belajar diwujudkan melalui kebebasan siswa menentukan tokoh yang akan menjadi objek untuk teks biografi yang disusunnya.

Merdeka belajar pada bahan ajar tampak juga pada jawaban siswa setelah membaca teks biografi "Susi Susanti". Kebebasan jawaban yang diberikan siswa tersebut muncul melalui pertanyaan pemantik yang dilakukan guru, misalnya pertanyaan tentang Susi Susanti sebagai legenda bulu tangkis Indonesia. Siswa juga diminta untuk memberikan alasan apakah dia setuju atau tidak setuju kalau Susi Susanti dikatakan sebagai pahlawan dan penggerak wanita Indonesia. Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan direspons siswa dengan beraneka ragam jawaban. Seorang siswa tentu akan memberikan jawaban berbeda dengan siswa lain meskipun pertanyaannya sama. Dalam konteks ini guru harus mampu memberdayakan siswa melalui jawaban-jawaban yang diberikannya. Perbedaan jawaban siswa tersebut tentu berdasarkan pengalaman dan kapasitas, serta kompetensi yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Kebebasan dalam menjawab dapat menjadi sesuatu yang dapat menginspirasi siswa lain untuk juga menjawab.

Pada akhirnya siswa diminta untuk menyusun teks biografi seseorang secara mandiri yang kegiatannya tentu diawali dengan mencari data/informasi/data pendukung, kemudian menganalisis dan mengolahnya menjadi kalimat yang pada akhirnya apabila digabung menjadi konstruksi teks sesuai dengan bangunan teks biografi. Sehubungan dengan itu, siswa diberi kebebasan untuk mengembangkan pendapatnya melalui kata-kata dan diksi yang diinginkan. Bekal tersebut dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan dalam berbicara, menulis, dan berkolaborasi dengan teman, guru, atau orang lain.

Kebebasan berkreasi sebagai wujud merdeka belajar juga muncul ketika meminta siswa membuat kerajinan tangan pada bab 3. Dalam hal ini, guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengerjakan tugas tentang, misalnya, membuat kerajinan tangan dengan memanfaatkan barang-barang yang ada di sekitar mereka, seperti kardus bekas. Kreativitas siswa dalam membuat atau menghasilkan sesuatu seperti kerajinan tangan tersebut sangat berguna dan bermanfaat bagi pengembangan bakat dan daya nalarnya untuk menciptakan sesuatu. Dalam ranah sastra

merdeka belajar tampak pada kebebasan yang diberikan kepada siswa dalam menentukan novel (karya sastra) yang akan diulas pada Bab 5. Kemudian, siswa diminta menuliskan pendapat tentang novel yang diulasnya itu. Pendapat yang diberikan siswa secara terbuka dan bebas tersebut merupakan suatu wujud merdeka belajar dalam bahan ajar pada tahap menyusun teks secara mandiri.

4. Simpulan

Bahan ajar yang ada dalam buku *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan Kelas VIII sudah disusun* berdasarkan alur dan penahapan PBT yang diawali dengan membangun konteks. Setelah pembangunan konteks dilaksanakan, tahap pembelajaran berikutnya adalah memberikan model teks sebagai bahan ajar yang harus dihamapi semua siswa. Kemudian, tahap berikutnya adalah melakukan penyusunan teks secara berkelompok dan akhirnya sampai pada tahap menyusun teks secara mandiri atau individu. Materi ajar yang mengandung berbagai jenis teks diuraikan ke dalam tahapan PBT dan disajikan berdasarkan pada prinsip bahwa pembelajaran dimulai dari yang sederhana ke yang kompleks serta yang kongret ke yang abstrak. Khusus untuk materi sastra, penyajiannya tidak hanya ada ketika genre sastra/penceritaan muncul sebagai tagihan KD, tetapi juga dimanfaatkan dan dibahas pada kegiatan awal pembelajaran, yaitu ketika pembangunan konteks. Selain berfungsi sebagai media dalam menurunkan/memahami tema atau judul bab menuju teks dan materi yang disajikan di dalam bab itu, materi sastra seperti puisi dan pantun berperan juga sebagai wahana agar suasana menyenangkan dapat tercipta pada awal pembelajaran.

Merdeka belajar terdapat pada kegiatan membangun konteks dan tiga kegiatan pembelajaran melalui aktivitas tugas-tugas yang berkaitan dengan KD yang menjadi penjabaran KI. Tugas-tugas yang ada menjadi sasaran pembelajaran dan menjadi dasar dalam penentuan indikator dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran. Merdeka belajar dalam bahan ajar diimplementasikan dalam bentuk kebebasan siswa menyampaikan pendapat dan gagasan, karya, dan produk yang ditemukan pada semua bab dan semua tahap pembelajaran. Implementasi tersebut diwujudkan dalam bentuk pertanyaan, tugas, dan bahan-bahan diskusi yang terdapat pada bahan ajar. Sehubungan dengan itu, tugas guru adalah menjembatani menjembatani ilmu pengetahuan yang menjadi target pembelajaran ke dalam merdeka belajar melalui ruang-ruang yang sudah tersedia pada bahan ajar. Jika itu dapat dilaksanakan merdeka belajar dalam PBI dapat terwujud dengan berbagai model dan variasinya.

REFERENSI

1. Nuh, Muhammad. *Menyemai Kreator Peradaban: Renungan tentang Pendidikan, Agama, dan Budaya*. Zaman. 2013.
2. Sinambela, Pardomuan Nauli Josip Mario. Kurikulum 2013 dan Implementasinya dalam Pembelajaran. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gk/article/view/7085/6067>. 2016
3. Halliday, M.A.K. dan Ruqaiya Hasan. *Bahasa, Konteks, dan Teks*. Gadjam Mada Press. 1992.
4. Mahsun. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks Edisi Kedua*. Depok: Rajawali Pers. 2018.
5. Knapp, Peter dan Watkins, Megan. *Genre, Text, Grammar: Technologies for Teaching and Assessing Writing*. Sidney, Australia: University of New South Wales Press Ltd. 2005.
6. Merdeka Belajar Menuju Pendidikan Ideal. Media Indonesia. Diakses dari <https://mediaindonesia.com/read/detail/278427-merdeka-belajar-menuju-pendidikanideal>. 2019
7. Wurianto, Arif Budi. Merdeka belajar dalam Pembelajaran Bahasa dan sastra sebagai Manifestasi dan reaktialisasi *Lliberal art* dalam *Prosiding Samasta*, Juni 2020
8. Kemendikbud. *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan: Kelas VIII*. Kemendikbud. 2014.
9. Miles, M, B., A. M. Huberman, dan J. Saldana. *Qualitative Data Analysis.: A Methode Sourcebook*. 3rd Edition. Sage Publication. 2014.
10. Martin, J.R., *English Text: System and Structure*. Benjamin. 1992

11. Emilia, Emi dan Francis Christie. *Factual Genre in English: Learning to write, read, and talk about factual information*. Bandung: Rizky Press. 2013.
12. Ainia, Dela Khoirun. "Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter" dalam *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol 3 No 3 Tahun 2020 ISSN: E-ISSN 2620-7982, P-ISSN: 2620-7990.2020
13. *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol 3 No 3 Tahun 2020 ISSN: E-ISSN 2620-7982, P-ISSN: 2620-7990
Jurnal Filsafat Indonesia | 95 Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter Dela Khoirul Ainia 1 1 Magister Filsafat, Universitas Gadjah Mada.2020.
14. Zabadi, Fairul. "Bahasa Indonesia sebagai wahana dan penghela Ipteks, dalam Prosiding Seminar Majelis Bahasa Brunei Darussalam, Indonesia-Malaysia. 2015
15. Dwiwarso, Priyo. *Napak Tilas Ajaran Ki Hadjar Dewantara*. Majelis Luhur . 2010